



MEMORI DAN IMAJINASI NUSANTARA

EDITOR

Dorothea Rosa Herliany

Imam Muhtarom

Seno Joko Suyono

Wicaksono Adi

Yoke Darmawan

Penalaran yang diamalkan ilmuwan dan penghayatan yang dipraktikkan novelis lewat karya-karya memiliki kontribusi yang penting dalam rangka memahami Nusantara. Nusantara adalah peradaban yang khas dengan konteks waktu dan ruang tertentu. Nusantara menjadi bingkai peradaban dalam mengalami kehidupan masa kini dan menatap ke masa depan kita.

Dalam kerangka itulah, buku ini hadir. Tulisan-tulisan dalam buku ini merupakan makalah hasil seminar *Borobudur Writers & Cultural Festival 2012* yang diselenggarakan Samana Foundation pada 29–31 Oktober 2012. Buku ini mempertemukan tulisan para ilmuwan humaniora baik sejarawan dan arkeolog serta tulisan yang berasal dari penulis novel sejarah. Penghayatan dan penalaran dari mereka penting dalam rangka semakin mempertajam wawasan kita mengenai Nusantara.



PENERBIT OMBAK

Perumahan Nogotirto III,
Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55292
Tlp. 085105019945; Fax. (0274) 620606
e-mail: redaksiombak@yahoo.co.id
www.penerbitombak.com



Penerbit Ombak Dua



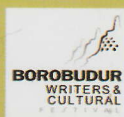
0821-3766-6614



@penerbit_ombak



Marketing_Ombak



ISBN 602-258-336-3



MEMORI DAN IMAJINASI NUSANTARA
Copyright©Samana Foundation, 2015

Terbitan I Samana Foundation, 2012

Diterbitkan (kembali) oleh Penerbit Ombak (**Anggota IKAPI**), 2015

Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55292

Tlp. 085105019945; Fax. (0274) 620606

e-mail: redaksiombak@yahoo.co.id

facebook: Penerbit Ombak Dua

website: www.penerbitombak.com

bekerja sama dengan SAMANA FOUNDATION

Jln. Hang Tuah No. 58 Sanur Kaja, Denpasar, Bali.

Telp (0361) 287336

website: www.borobudurwriters.com

PO. 645.11.'15

Editor:

Dorothea Rosa Herliany

Imam Muhtarom

Seno Joko Suyono

Wicaksono Adi

Yoke Darmawan

Tata letak: Ridwan

Sampul: Dian Qamajaya

Gambar Sampul:

Lukisan karya Dhr. Gijsbert Brandt Hooijer (dibuat kurun 1916-1919) merekonstruksi suasana di Borobudur pada masa jayanya; Borobudur sebagai tempat wisata.

Sumber gambar: Tropenmuseum

Diakses melalui <http://collectie.wereldculturen.nl> pada 6 November 2015, 09:12 WIB.

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

MEMORI DAN IMAJINASI NUSANTARA

Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015

viii + 349 hlm.; 15 x 23 cm

ISBN: 978-602-258-336-3

DAFTAR ISI

Pengantar Penyunting ~ vii

Imajinasi dalam Ruang Kosong Sejarah Nusantara

Arswendo Atmowiloto ~ 1

G. Budi Subanar SJ ~ 21

Sutrisno Murtiyoso ~ 30

Kontroversi Gajah Mada dalam Perspektif Fiksi dan Sejarah

Agus Aris Munandar ~ 42

Langit Kresna Hariadi ~ 59

Jakob Sumardjo ~ 68

Viddi AD Daery ~ 85

Sriwijaya dalam Prosa dan Arkeologi

Seno Gumira Ajidarma ~ 102

Bambang Budi Utomo ~ 109

Yudhi Herwibowo ~ 126

Kontroversi Syekh Siti Djenar dalam Sastra dan Agama

Abdul Munir Mulkhan ~ 136

Agus Sunyoto ~ 143

K.H. Moh. Sholikhin ~ 155

SH Mintardja dan Mataram

Otto Sukatno CR ~ 234

Supratikno Rahardjo ~ 259

Teguh Supriyanto ~ 269

Napak Tilas Nusantara

Aan Merdeka Permana ~ 294

Hadi Sidomulyo ~ 308

Fendi Siregar ~ 319

Indeks ~ 328

Tentang Penulis ~ 335

PENGANTAR PENYUNTING

“MEMORI DAN IMAJINASI NUSANTARA”

Dalam rahim waktu Nusantara banyak peristiwa yang terjadi. Peristiwa itu merentang dari masa prasejarah hingga masa sejarah mengenai sistem politik, budaya, hukum, sosial. Rekaman masa lalu itu ditemukan melalui berbagai artefak, kitab-kitab, dan melalui yang *intangible* seperti tradisi lisan yang kaya di Nusantara.

Hal ikhwal dan peristiwa pada kedua masa itu dapat dibaca dalam pelbagai laporan arkeologi, geologi akuarian, sejarah, tradisi lisan atau seni zaman kuno. Temuan datang dari banyak pihak baik dari ahli dalam negeri maupun luar negeri. Temuan-temuan tersebut tentunya saling melengkapi dalam menyusun lanskap besar mengenai nusantara.

Pada sisi lain masih banyak ruang-ruang kosong yang belum terisi dalam riwayat nusantara. Ruang kosong ini tercipta lantaran belum atau tidak ada kemungkinan untuk menemukannya melalui tinggalan artefak yang ada. Alih-alih artefak yang ada memberitahu pengertian, justru artefak itu mengaburkannya. Ini belum lagi kisah-kisah aktor sejarah yang melibatkan sisi kemanusiaan yang tersembunyi yang tidak dapat dibaca lewat artefak. Semangat, kebencian, dendam, iri hati, cinta adalah suatu yang nyata sekaligus abstrak. Ia ada hanya tampak dalam tindakan, tetapi bukan tindakan itu sendiri. Kita tahu, dalam sejarah, tindakan salah dari penguasa tidak akan dibadikan dalam prasasti atau relief, tetapi dihilangkan.

Oleh sebab itu, novel-novel sejarah memiliki keleluasaan untuk menjabarkan kisah sejarah sesuai versinya. Ia dapat menggunakan temuan sejarah yang dipaparkan para ahli atau bahkan mengabaikannya. Ada satu pihak yang menganggap posisi penulis novel beriringan

dengan sejarawan, tetapi ada juga yang sama sekali berbeda dengan sejarah yang ada. Artinya, membuat versi sejarahnya sendiri. Sekalipun demikian, ketika penulis novel membuat versi sejarahnya sendiri, secara sengaja atau tidak, ia bereaksi terhadap sejarah versi pihak lain. Dalam pengertian ini, sebebapapun novelis mengenai sejarah dalam benaknya telah tertanam versi sejarah tertentu.

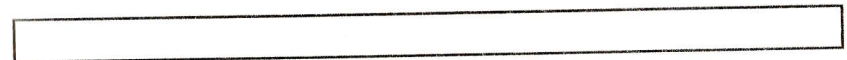
Apa yang dilakukan para peneliti yang mengamalkan metodenya dengan ketat dan apa yang dilakukan novelis sama-sama memiliki kontribusi penting dalam menyusun lanskap besar Nusantara. Novelis menghadirkan masa lalu dalam sebuah kisah sejarah yang hidup sehingga masa lalu itu bisa dialami dan jika bisa mendengarkan “denyut nadi” zamannya. Penghayatan peristiwa yang dialami para tokoh menjadi sarana utamanya. Pembaca terikat emosinya dengan tokoh-tokoh dari masa lalu dalam sebuah novel.

Sementara itu, para ilmuwan yang merekonstruksi masa lalu menggunakan metode ketat demi mengetahui akurasi peristiwa sejarahnya. Penalaran dalam karya-karya para ilmuwan tentang masa lalu menjadi instrumen pentingnya untuk rekonstruksi masa lampau. Para ilmuwan menyibak kegelapan pengetahuan akan masa lalu lewat “pembacaan” terhadap berbagai temuan untuk kepentingan pembaca hari ini.

Penalaran yang diamalkan ilmuwan dan penghayatan yang dipraktikkan novelis lewat karya-karya memiliki kontribusi yang penting dalam rangka memahami Nusantara. Nusantara adalah peradaban yang khas dengan konteks waktu dan ruang tertentu. Nusantara menjadi bingkai peradaban dalam mengalami kehidupan masa kini dan menatap ke masa depan kita.

Dalam kerangka itulah, buku ini hadir. Tulisan-tulisan dalam buku ini merupakan makalah hasil seminar *Borobudur Writers & Cultural Festival 2012* yang diselenggarakan Samana Foundation pada 29–31 Oktober 2012. Buku ini mempertemukan tulisan para ilmuwan humaniora baik sejarawan dan arkeolog serta tulisan yang berasal dari penulis novel sejarah. Penghayatan dan penalaran dari mereka penting dalam rangka semakin mempertajam wawasan kita mengenai Nusantara. Selamat membaca!

IMAJINASI DALAM RUANG KOSONG SEJARAH NUSANTARA



Menggambar Kue

Ada bagian-bagian yang tetap membanggakan dalam Komik Silat. Jago silat yang maha pandai itu tidak setelengas yang dikhawatirkan. Bahwa musuh harus dimusnahkan memang iya, tapi pilihan itu disodorkan kepada penjahatnya sendiri. Seperti kata Si Buta dalam *Perjalanan Ke Neraka*, ketika menghadapi lawannya. "Aku bukan hakim yang dapat menentukan hidup atau matinya seseorang yang telah melakukan kejahatan. Itu tergantung kepadamu sendiri. Mau hidup atau mati" (hlm. 95). Dialog yang sarat dengan bobot tanggung jawab.

Dan jago silat ini sendiri, biasanya rendah hati. Yang biasa-biasa. Seperti diucapkan Mandala, dalam *Iblis Marakahyangan* karya Man: "Kita hanya manusia-manusia biasa yang selalu berada di antara kebenaran dan kesalahan. Kebenaran merupakan sebuah tebing dan kesalahan merupakan sebuah jurangnya. Maka kesalahan atau kekhilafan (ejaan sesuai aslinya, seperti juga penggunaan angka-angka untuk pengulangan) lebih mudah menyeret kita. Dan apa yang kami lakukan itu sebenarnya hanya tugas dan kewajiban manusia. Saudara-saudara pendekar tak usah merasa perbuatan kami ini sebagai budi yang berlebihan (hlm. 767).

Bisa jadi kehadiran komikus kita seperti itu. Mereka adalah pendekar yang menggambar kue buat kita yang lapar. Kue itu adalah jago silat yang budiman. Lapar itu adalah keinginan kita tak terpenuhi dalam hidup sehari-hari.

Mungkin dengan begitu lapar kita berkurang. Setidaknya karena terhibur. Mungkin dengan begitu malah tambah lapar. Akan tetapi setidaknya kita harus bersyukur. Bahwa hal semacam itu ada. Daripada tidak ada sama sekali.

Kita—komikus dan masyarakat pendukungnya—sama-sama mendapatkan manfaat. Sama-sama mengeduk lumpur (sekaligus bisa) membawa air.

*) Naskah untuk Ceramah Sastra, di Taman Ismail Marzuki, Jakarta, 16 November 1981.

"BENDE MATARAM", MEMBANGUN KUASA TANDING DI WILAYAH PINGGIR, SEBUAH GEJALA UMUM DALAM CERITA SILAT?

G. Budi Subanar, SJ

Beberapa Catatan Pembuka

Saya akan mulai dengan memperkarakan (memberi catatan) subjudul tema pertemuan ini "Imajinasi dalam ruang kosong sejarah Nusantara". Frasa ini mengundang diskusi. Pertama, perkara imajinasi. Imajinasi tidak bisa menempatkan diri di dalam ruang kosong, tanpa batasan tempat dan waktu. Ada *faktisitas*, keterbatasan dari manusia yang terlibat. Pihak-pihak yang terlibat dapat terkait dengan (penulis, tokoh yang ditampilkan dalam karya, atau pembaca yang menikmati karya). Ruang lingkup tempat kehidupan dan kurun waktu tertentu dari pihak-pihak yang terlibat merupakan garis penentu dari keterbatasan tersebut.

Kedua, sejarah tidak pernah berada atau berlangsung di dalam ruang kosong karena terkait dengan lokasi tempat berlangsungnya, sekaligus terkait dengan kurun waktu peristiwanya. Ada batasan lokasi, dan ada batasan periode waktu. Sebuah kerajaan, suatu wangsa atau dinasti dan penguasanya akan dibatasi pada teritori di mana keraton berada, wilayah kekuasaannya diakui dan beroperasi. Juga periode waktu masa dinasti tersebut berkuasa. Demikian pun sebuah peristiwa dengan tokoh-tokoh yang terlibat di dalam peristiwa khusus, juga dibatasi pada sebuah lokasi sejarahnya dan suatu kurun waktu yang tertentu pula. Di sinilah prinsip *historitas* berlaku yakni seseorang dibentuk oleh masa lalunya,

terlibat dalam situasi aktual yang digumulinya, serta membentuk atau menentukan masa depan selanjutnya. Historisitas tidak berlangsung di dalam ruang kosong sejarah.

Demikian pula dengan sastra. Kita ingat diskusi ramai tahun 80–90'-an tentang sastra kontekstual, sastra yang terlibat. Ada keterkaitan dengan isu-isu yang diangkat sebagai perhatiannya, suatu usaha pembatasan konteks. Artinya juga terkait dengan pembatasan (ruang dan waktu) tempat dan kurun waktu di mana isu yang diangkat itu berlangsung.

Pembicaraan kita tidak bisa ditempatkan pada imajinasi yang berada pada ruang kosong sejarah (Nusantara). Khazanah cerita silat Nusantara memiliki sedemikian banyak kekayaan dari berbagai pengarang dan buku-bukunya. Dari generasi yang tua sampai yang muda. SH Mintarja dengan *Api di Bukit Menoreh* dan serial lainnya; Herman Pratikto dengan *Bende Mataram* dan serialnya yang lain; Arswendo Atmowiloto dengan *Senopati Pamungkas*; Seno Gumira Ajidarma dengan *Nagabumi*, dan lain-lain. Masing-masing menempatkan kisahnya dengan kurun waktu tertentu, dengan penguasa kerajaan yang tertentu pula. Masing-masing tokohnya ditempatkan pada lingkup sejarah kekuasaan penguasa kerajaan tertentu. Di dalam *setting* sejarah tersebut, perkara kekuasaan dieksplorasi dan dinarasikan di dalam cerita silat dengan kisah tokoh utamanya. Pokok inilah yang dalam judul dikemukakan, membangun kuasa tanding di wilayah pinggir.

Sebagaimana saya tulis dalam judul, pilihan saya adalah *Bende Mataram* karya Herman Pratikta. Pilihan ini ada pertimbangannya. Antara lain, terkait dengan karya lamanya yang dicetak ulang, *Rama Dewa* (Penerbit Kompas 2011). Dari *Bende Mataram*, saya mencoba mencari konsep kesatria yang ada di dalam karya tersebut. Akan menjadi menarik untuk memperbandingkannya, dari dua tradisi berbeda, satu dari babad Mataram, satu dari babad Ramayana, ditulis oleh satu pengarang. Mungkin setelah pertemuan ini, perbandingan bisa dibuat tentang konsep kesatria dari kedua karya tersebut. Kali ini fokus pada *Bende Mataram*, supaya tidak terlalu meluas.

Bagaimana *Bende Mataram* membangun logika dalam kisah-kisahnya?

Serial “*Bende Mataram*” dibagi dalam 49 bagian.

Dimulai dengan menyetengahkan kisah sebuah “Rombongan Penari yang Aneh” (sebagaimana ditulis pada bagian pertama) yang membawa Bende Mataram dari Cirebon menuju Banyumas, tetapi mengalami perebutan di tengah perjalanan. Penamaan subjudul dalam bagian-bagian *Bende Mataram* didasarkan pada nama tokoh tertentu yang diketengahkan: Sangaji, Wirapati, Sonny Si Gadis Indo, Orang Berkepala Gedhe, Si Pemuda Kumal, Raden Sanjaya, Titisari, dan seterusnya. Dan peristiwa yang terjadi di sekitar para tokoh tersebut: Salah Paham, Pengejaran, Satu Pertempuran tak terduga, Masa Pertandingan, dan seterusnya. Judul bagian-bagian yang ada dalam *Bende Mataram* memperlihatkan alur yang dibangun di dalam keseluruhan cerita. Tokoh-tokoh yang dikemukakan saling bertemu dalam berbagai peristiwa dengan agenda mereka masing-masing. Kisah-kisah yang ada mempertemukan hubungan-hubungan yang saling mendukung atau bertentangan sampai akhirnya menemukan situasi terakhir dari kisah-kisah tersebut.

“*Bende Mataram*” disebut membangun kuasa tanding.

Sudah sejak awal *Bende Mataram* menyebut tentang kekuasaan Sultan Hamengku Buwono II. Kalimat-kalimat pertamanya menyebutkan “Kala itu permulaan musim panen tahun 1792. Sultan Hamengku Buwono II baru beberapa hari naik takhta kerajaan Yogyakarta. “Awal pengembaraan Wirapati, kisah keluarga Wayan Suage dan Made Tantra yang menjadi tokoh-tokoh dalam cerita ditempatkan dalam kurun waktu saat hari-hari setelah penobatan Sultan Hamengku Buwono II tersebut. Tidak semua cerita silat, sejak awal langsung menempatkan kisahnya dalam sejarah (besar) kekuasaan. Kendatipun sejarah penguasa dicantumkan, tonggak tersebut (hanya) dijadikan sebagai bingkai besar. Menjadi *setting* latar belakang, kerangka di mana kisah cerita silat tersebut ditempatkan. Dengan mengikuti kisahnya, akan ditemukan untuk apa kisah tokoh-tokohnya dilekatkan pada sejarah penguasa.

kecenderungan untuk menundukkan bangsa penjajahnya dengan cara memacari seorang gadis Indo. Bagaimana Sangaji mempertimbangkan berbagai faktor sampai kepada pilihannya? Kedua, Sangaji menjadi murid Wirapati dan Jaga Saradenta sebagai kesatria dari pedalaman. Kedua orang ini berada di wilayah pinggir kekuasaan lokal. Mereka adalah murid dari para pelaku yang pernah terlibat dalam peperangan menjelang Perjanjian Giyanti, artinya pernah ikut berperang dalam perebutan kekuasaan sekaligus melawan kaum kolonial. Guru mereka menyingkir dari lingkaran kekuasaan dan masuk ke wilayah pedalaman. Kepada Sangaji, kedua gurunya melatih ilmu bela diri yang dilengkapi dengan keterampilan fisik sebagai sarana bela diri. Ilmu tersebut diberikan kepada Sangaji dengan ambisi untuk memenuhi janji kesatria yang perlu dipersiapkan selama 12 tahun. Sangaji diajak untuk berhadapan dengan Hajar Karangpandan guna mewujudkan sumpah kesatria para gurunya. Bukan dalam sebuah peperangan melawan kaum kolonial. Ketiga, perjumpaan dengan Ki Tunjung Biru sebagai personifikasi kesatria dari masyarakat pantai. Kepada Sangaji, Ki Tunjung Biru memperkenalkan kekebalan tubuh dengan menggunakan ramuan-ramuan dan ilmu samadi. Samadi yang dikenal dan dipraktikkan itu diperkaya oleh Gagak Seta yang memberi ilmu pada Sangaji tidak sebatas untuk mempertahankan diri, tapi sekaligus untuk menyerang dan menaklukkan. Samadi sebagai ilmu semula (hanya) mencakup dunia batin, dunia rohani. Rumusannya 12 kata, “Tenangkan pikiran—lupakan perasaan—kosongkan tubuhmu—salurkan hawa—matikan hati—hidupkan semangat.” Kemudian ditambah ilmu pernapasan memberi pengaruh kemampuan fisik. Dengan demikian, yang semula lebih merupakan “Aji Pameleng” (ilmu samadi murni) lalu menjadi kesaktian.

Pengalaman Sangaji sebagai pembentukan sekaligus wilayah perebutan pengaruh

Terkait dengan pembentukan. Sebelum mengalami perjumpaan dengan berbagai tokoh, Sangaji dididik oleh ibunya. Karenanya, tatkala ditanya siapa yang melarang, Sangaji menjawab “Ibuku”. Masa berikutnya, Sangaji mengalami pembentukan atau pengajaran dari Willem Erbefeld, Wirapati dan Jaga Saradenta, Ki Tunjung Biru dan Gagak

Seta. Dengan cara masing-masing, berbagai pihak tersebut mengajarkan pengaruhnya kepada Sangaji. Satu kritik diberikan oleh Ki Tunjung Biru terhadap pengajaran Wirapati dan Jaga Saradenta adalah pengajarannya dilakukan dengan ambisi, tanpa mempertimbangkan tingkat usia dan kemampuan menyerap dari Sangaji sebagai anak didiknya. Kebanyakan guru mengajar muridnya dengan melatihnya melalui praktik. Pada saat tertentu, ada yang menampakkan otoritas dalam mengajar, “Dengarkan!” atau “Perhatikan!”. Para pengajar bangga, mengagumi dan memuji perkembangan kemampuan anak didiknya. Pengalaman pembentukan yang dialami Sangaji juga dialami oleh tokoh-tokoh usia sebaya: Sanjaya, Titisari, dan Nuraini. Masing-masing dengan penggambaran kisahnya, memperlihatkan persamaan dan kontras dengan pengalaman pembentukan Sangaji.

Terkait dengan perebutan pengaruh dihadirkan dalam berbagai tokoh. Dalam kemampuan fisik, dalam praktik samadi, dalam menghadapi berbagai pilihan Sangaji memiliki sejumlah guru. Tapi Sangaji juga berhadapan dengan berbagai sikap orang dalam berhadapan dengan kekuasaan. Narasi yang ada menempatkan Sangaji berproses dan mengolah diri, sampai pada akhir kisah dia memilih jalan hidupnya.

Beberapa Catatan Akhir

Bende Mataram mengetengahkan periode Hamengku Buwono II untuk menampilkan sejarah rakyat yang selama ini merupakan sejarah diam menjadi hidup melalui cerita silat tersebut. Setelah terbitnya *Bende Mataram*, ada beberapa terbitan dari sejarawan yang mendalami masa-masa yang berimpitan dengan periode tersebut dalam sejarah (besar) kekuasaan. Sejarah (besar) Pangeran Mangkubumi sebagai Hamengku Buwono I dialami oleh M.C. Ricklef. Sejarah (besar) P. Diponegoro yang berada dalam (periode) kekuasaan Hamengku Buwono II dan III dialami oleh Peter Carey. Dengan demikian, *Bende Mataram* dengan kisah Sangaji, menjadi kisah rakyat yang bercerita dari sejarah diam di antara periode sejarah (besar) yang telah diteliti, ditulis dan diterbitkan.

Bende Mataram juga dapat menjadi ruang belajar bagi para sejarawan. Ada suatu pandangan dari orang yang bergulat di bidang

a) yang bergulat pada dunia tulis menulis sejarah, karya sastra tidak hanya dipahami sebagai “yang semata-mata menyajikan alur cerita serba fiktif”, melainkan juga memberikan banyak informasi faktual tentang dimensi-dimensi kehidupan masyarakat; b) dari balik suatu cerita fiksi, sejarawan sering memiliki peluang emas untuk melakukan proses dekonstruksi atas kisah sejarah tertentu. Di samping itu, dalam kalangan sejarawan ada usaha menghidupkan fakta lewat fiksi sebagaimana dilakukan oleh kalangan sejarah yang bergulat dengan sejarah Romawi Kuno. Untuk menghidupkan sejarah Pompei, ada peneliti sejarah yang menempatkan diri sebagai budak dari mereka yang terlibat dalam sejarah masa itu. Kisah yang dituliskannya diberi catatan kaki dari hasil penelitian ilmiahnya.

Dalam cerita silat Nusantara, usaha seperti ini dilakukan oleh Seno Gumira Ajidarma. Dalam karyanya *Nagabumi*, Seno Gumira Ajidarma menuliskan teks yang diambil dari naskah kuno, khususnya dari khasanah Sastra Jawa Kuno. Dia memberikan catatan kaki dari mana teks tersebut diambil. Dengan *Nagabumi*, Seno Gumira Ajidarma menghidupkan teks-teks tersebut dengan imajinasinya.

Bagaimana dengan sejarah bisu lainnya? Pembabakan sejarah Indonesia secara sederhana dapat dibagi dalam empat (4) periode: Zaman Prasejarah, Zaman Sejarah Purba, Zaman Sejarah Madya, Zaman Sejarah Modern. Kendatipun diistilahkan dengan Zaman Sejarah Purba, masa dari awal kedatangan India sampai runtuhnya Majapahit sangat diwarnai oleh sedemikian banyak peninggalan. Demikian pun peninggalan masa sesudahnya, terentang antara saat kedatangan Islam, awal keruntuhan Majapahit, sampai abad ke-19. Dalam kajian sejarah, arkeologi dan sastra dari masa tersebut, telah banyak ditulis buku-buku. Dengan semakin banyaknya terbitan, menjadi undangan yang menarik bagi para penulis cerita silat untuk menggunakannya sebagai sumber inspirasi. Sebaliknya, karya penulis cerita akan menambah kekayaan imajinasi yang selama ini tidak terjangkau oleh pihak-pihak yang telah menghasilkan karya akademik tersebut.

Lebih lanjut, karya para penulis dapat menjadi karya tanding dari sisi sejarah diam yang tak terjangkau. Di sinilah sumbangan karya para penulis akan melengkapi khazanah sastra, sekaligus semakin menghidupkan rasa

sejarah, babad, dan hikayat dari mereka yang selama ini tinggal di dalam sejarah dan kisah yang bisu. Seandainya kisah tersebut tidak dihidupkan dengan kekayaan imajinasi dan ketekunan untuk menggali bahan dari berbagai sumber, sejarah kecil tetap akan tinggal tersembunyi dan tidak bersuara. Dan ternyata, kekayaan tersebut telah menjadi nyata dalam berbagai karya yang siap untuk diapresiasi dan dikaji. Secara khusus saya ingin menyebut munculnya genre baru dalam tulisan silat akhir-akhir ini, dalam karya Whanny Darmawan *Andai Aku Seorang Pesilat* (2012). Karya tersebut menghadirkan silat sebagai *laku*, pengalaman dan penghayatan hidup sehari-hari sang penulis yang menampilkan diri sebagai saya. Tak ada jarak antara karya dan penghayatan. Karya demikian menjadi satu sastra tanding terhadap cerita silat yang bernada superhero.

Diselesaikan 17 Oktober 2012